

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah sektor terbesar hampir setiap ekonomi negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya, memberikan lapangan kerja bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku atau penolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar penerimaan devisa. Perlu dipelajari bahwa sektor pertanian merupakan bagian pokok didalam kehidupan dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan pemenuhan sandang, pangan, maupun papan yang harus dipenuhi dan menjadi bagian pokok dalam kehidupan (Arifin, 2015). Sektor pertanian juga mampu menjangkau kebutuhan utama manusia yaitu dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Sektor pertanian menjadi tulang punggung bagi Indonesia mengingat negara kita terkenal dengan sebutan negara agraris dengan wilayah sektor pertaniannya yang luas dan hal itu tentu harus didukung oleh beberapa komponen penting seperti ketersediaan air, ketersediaan lahan dan sumberdaya manusia. Air menjadi komponen utama dalam sektor pertanian oleh karena itu manajemen air menjadi sangat penting. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap air dimasa depan, sehingga sangat wajar dilakukan pembangunan di bidang pertanian yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional dan memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan (Sudirman, dkk, 2021).

Sektor pertanian merupakan bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari dimana hasil-hasil pertanian menjadi bahan kebutuhan setiap keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Namun disisi lain masih ada keterbatasan di sektor pertanian yang berdampak pada terhambatnya pemenuhan kebutuhan pangan diantaranya yaitu infrastruktur, yang menjadi keterbatasan, seperti akses jalan yang sulit, kurangnya fasilitas penyimpanan dan distribusi yang memadai sehingga dapat mempengaruhi efisiensi rantai pasok pertanian. Selain infrastruktur, kualitas tanah dan air pula dapat berdampak pada tercapainya pemenuhan kebutuhan pangan, penurunan kualitas tanah dan air akibat penggunaan pupuk dan pestisida yang

berlebihan dapat mengancam produktivitas jangka panjang. Selain itu regulasi dan kebijakan yang tidak konsisten dapat menghambat pertumbuhan sektor pertanian. Keterbatasan sektor pertanian menjadi perhatian besar bagi pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan setiap masyarakat. Akibatnya pemerintah harus mengeluarkan dana besar dalam mengimpor bahan-bahan pangan dan menaikkan harga bahan pangan, sehingga meningkatkan anggaran pembelanjaan negara yang berdampak pada sektor dan bidang lainnya seperti kenaikan harga, kelangkaan barang dan sektor-sektor lainnya. Pentingnya pemerintah dalam mengawasi setiap kemajuan sektor pertanian serta memberi subsidi bantuan modal bagi para petani dalam pengelolaan lahan sehingga mampu meningkatkan hasil produksinya agar tidak terjadi kelangkaan pangan akibat kelalaian mekanis di lapangan (Arifin, 2015).

Peningkatan populasi penduduk di Indonesia semakin pesat, mengingat pada akhir tahun 2021 menurut data dari KEMENDAGRI tercatat jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 273 juta jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia sudah bertambah 1,64 juta jiwa selama periode Juni-Desember 2021 dan diperkirakan peningkatan populasi ini akan terus berlanjut dan hal ini akan berdampak pada ketersediaan sumber daya air yang semakin terbatas, sementara itu kebutuhan air untuk berbagai kepentingan meningkat. Sehingga menyebabkan permintaan terhadap air semakin kompetitif.

Adanya pandangan bahwa air irigasi adalah barang publik (*public goods*) menyebabkan masyarakat cenderung kurang efisien dalam menggunakan air sehingga menyebabkan ketersediaan sumber daya air semakin terbatas. Terjadinya fenomena kelangkaan sumber daya, pada gilirannya dapat mewujudkan “*technical innovation*” dan “*institutional innovation*”. Pernyataan senada, dikemukakan oleh Hayami dan Ruttan (1984) melalui teori “*induced innovation*” dan “*induced institutional innovation*” yang menekankan bahwa kelangkaan relatif suatu sumber daya air akan memacu masyarakat untuk berusaha merespon sifat kelangkaannya. Atas dasar ini, maka penyesuaian kelembagaan akan mempengaruhi perubahan hak (*rights*) dan penguasaan, yang pada gilirannya menghadirkan sistem kelembagaan baru terhadap pola pemanfaatan sumber daya.

Kompetisi penggunaan air antar sektor meningkat, dengan menunjukkan permintaan air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, industri, dan untuk memelihara keberlanjutan fungsi sumberdaya air itu sendiri (misalnya penggelontoran air sungai), semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi dan perluasan perkotaan. Selain itu kebutuhan air irigasi meningkat, di sisi lain air yang tersedia untuk irigasi justru semakin langka. Jawaban terhadap kelangkaan tersebut adalah peningkatan efisiensi. Untuk meningkatkan efisiensi, dibutuhkan perbaikan sistem pengelolaan irigasi dalam semua tingkatan, bukan hanya di tingkat akuisisi, distribusi, maupun drainase, tetapi juga di tingkat usahatani. Secara keseluruhan itu membutuhkan perbaikan yang signifikan dan secara simultan dalam aspek teknis di bidang irigasi maupun usahatani, peningkatan kapasitas pembiayaan, dan penyempurnaan sistem kelembagaan dalam pengelolaan irigasi (Sumaryanto, 2006).

Sistem alokasi penggunaan air adalah *water based* yang dapat berfungsi apabila didukung dengan kelembagaan lokal. Pengelolaan pengairan dapat dilakukan oleh petani dengan prinsip kebersamaan yang didefinisikan sebagai norma informal yang mendorong kerjasama antar petani yang pada akhirnya membentuk suatu sistem. Organisasi P3A memiliki peran penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi lokal yang berfungsi sebagai organisasi pembangunan yang lebih menekankan pada proses partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan (Fauzi, 2004).

Tanaman padi merupakan tanaman yang banyak membutuhkan air, khususnya pada saat tumbuh mereka harus selalu tergenangi air. Agar produktivitas padi dapat efektif dalam satu satuan luas lahan, maka dibutuhkan suplai air yang cukup melalui irigasi. Irigasi merupakan prasarana untuk meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan intensitas panen per tahun. Tersedianya air irigasi yang cukup terkontrol merupakan input untuk meningkatkan produksi padi. Irigasi bagi tanaman padi berfungsi sebagai penyedia air yang cukup dan stabil untuk menjamin produksi padi. Luas tanah atau sawah di dalam daerah pengairan adanya penentuan dalam pembagian airnya. Adapun cara pembagiannya tergantung pada tujuan pengairan itu dan kebutuhan air untuk persawahan. Air yang disalurkan

ke sawah melalui sistem jaringan yang terdiri atas saluran-saluran air dengan bangunan pengendali (Kartini, 2019).

Menurut Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Sumber Daya Lahan Pertanian (2018) Indonesia menghadapi tiga masalah utama sumber daya air yang harus segera ditanggulangi yakni 80 persen air untuk kebutuhan pertanian cenderung boros, 60 persen jaringan irigasi yang ada belum dimanfaatkan optimal kemudian terjadinya kerusakan keseimbangan hidrologis di daerah aliran sungai. Salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan jaringan irigasi yaitu pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan serta kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan, maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu alternatif yaitu meningkatkan peran serta petani dalam pengelolaan jaringan irigasi.

Daerah irigasi merupakan kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi, di Kota Tasikmalaya terdapat 30 daerah irigasi yang tercatat oleh Dinas PUTR dan mempunyai fungsi untuk pengelolaan air supaya tidak terjadinya inefisiensi yang mengakibatkan kelangkaan air, sehingga sumber daya air yang berada di Kota Tasikmalaya masih tersedia. Berikut data daerah irigasi yang berada di Kota Tasikmalaya:

Tabel 1. Daerah Irigasi Kota Tasikmalaya 2023

No	Daerah Irigasi	Lokasi	Sumber Air	Panjang Saluran Irigasi (Km)
1.	Citerewes	Bungursari, Cipedes	Sungai Ciloseh	34,95
2.	Bantarsari	Bungursari	Sungai Cimulu	1,5
3.	Batu Budug	Bungursari	Sungai Cimulu	2,5
4.	Bengkok	Bungursari, Cipedes	Sungai Ciloseh	23,65
5.	Cidongkol	Bungursari, Mangkubumi, Cihideung	Sungai Cikalang	5,83
6.	Leuwibudah	Bungursari	Sungai Cimulu	0,23
7.	Amsid	Kawalu	Sungai Cilamajang	9,16
8.	Cibangbay	Kawalu, Tamansari	Sungai Cibangbay	15,77
9.	Cibeas	Kawalu	Tadah Hujan	20,69
10.	Cikadu	Kawalu	Tadah Hujan	12,91
11.	Cikurantung	Kawalu	Mata Air	5,35
12.	Cimanggala	Kawalu, Tamansari	Mata Air	15,87
13.	Citalaga	Kawalu	Sungai Cicantel	7,4
14.	Cibadodon	Mangkubumi, Cihideung, Tawang	Sungai Cikalang	3,57
15.	Situgede	Mangkubumi, Cihideung, Tawang	Waduk Situ Gede	13,5

Lanjutan Tabel 1. Daerah Irigasi Kota Tasikmalaya 2023

No	Daerah Irigasi	Lokasi	Sumber Air	Panjang Saluran Irigasi (Km)
16.	Cicangri	Tamansari	Tadah Hujan	10,44
17.	Cinangka	Tamansari	Sungai Cikembang	19,03
18.	Cipajaran	Tamansari	Situ Cipajaran	15,02
19.	Cipamutih	Tamansari	Sungai Cikembang	4,86
20.	Cipangebak	Tamansari	Sungai Cikembang	4,51
21.	Situ Malingping	Tamansari	Situ Malingping	7,18
22.	Situ Bojong	Tamansari	Situ Bojong	3,6
23.	Situ Cibereum	Tamansari	Situ Cibereum	13,55
24.	Cidukuh	Tawang, Purbaratu	Sungai Cimulu	14,99
25.	Gunung Mindi	Tawang, Cibereum, Purbaratu	Sungai Cikalang	3,43
26.	Leuwimunding	Tawang, Cibereum, Purbaratu	Sungai Cikalang	5,88
27.	Citanduy		Sungai Citanduy	26,57
29.	Sukamandi	Indihiang, Cipedes	Sungai Ciloseh	15,06
30.	Cikalang	Purbaratu, Cibereum	Sungai Cikalang	15,51
TOTAL				332,51

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Tasikmalaya 2023

Pada daerah yang akan diteliti terdapat kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang mengelola irigasi dengan fungsi saluran irigasi dan pergelontoran digunakan untuk pengairan lahan sawah dengan memiliki panjang saluran 15,77 km, serta mempunyai luas areal tanam sawah irigasi seluas 50 ha (Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Tasikmalaya, 2023).

Pada daerah yang akan diteliti terdapat aliran sungai Cibangbay yang digunakan sebagai saluran irigasi untuk area pertanian. Anggota P3A telah melaksanakan program yang diajukan kepada kementrian pada tahun 2021 untuk pengelolaan air irigasi yang nantinya dari program tersebut akan memperlancar saluran air yang mengalir dari saluran induk menuju ke saluran air padi sawah, namun sampai saat ini P3A Leuwiliang belum melaksanakan program kembali, dikarenakan belum adanya tindak lanjut dari pemerintah terkait usulan program yang sudah diajukan oleh P3A.

Masalah sering terjadi dalam pengelolaan irigasi, khususnya dalam menjalankan peran P3A supaya terwujudnya efektivitas pengelolaan irigasi, seperti program yang tidak dilaksanakan secara rutin karena P3A Leuwiliang melaksanakan program mengikuti usulan dari pemerintah dan belum tentu program irigasi dilaksanakan rutin setiap tahun nya, belum adanya Iuran Pelayanan Irigasi

(IPAIR), tidak semua anggota dapat menghadiri rapat tertentu seperti rapat untuk melaksanakan program, dan rapat rutin mingguan, kemudian belum adanya struktural keanggotaan yang jelas, dan pembagian lokasi pengelolaan yang selalu menjadi perdebatan.

Petani di Kelurahan Leuwiliang belum melakukan pengelolaan dengan baik, seharusnya dalam pengelolaan irigasi anggota P3A mampu memahami pengelolaan irigasi, melaksanakan pemeliharaan jaringan irigasi, serta melaksanakan rehabilitasi jaringan irigasi, namun yang terjadi dilapangan P3A hanya melaksanakan pemeliharaan jaringan irigasi. Hal ini merupakan masalah yang masih terus terjadi, maka dari itu penulis merasa sangat tertarik untuk menggali masalah lebih dalam mengenai “Hubungan antara Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dengan Efektivitas Pengelolaan Air Irigasi di Kelurahan Leuwiliang, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini dalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam pengelolaan air irigasi di Kelurahan Leuwiliang, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana efektivitas pengelolaan air irigasi yang dilaksanakan di Kelurahan Leuwiliang, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara Peran Petani Pemakai Air (P3A) dengan Efektivitas Pengelolaan Air Irigasi Padi Sawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam pengelolaan air irigasi yang dilaksanakan di Kelurahan Leuwiliang, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis efektivitas pengelolaan air irigasi yang dilaksanakan di Kelurahan Leuwiliang

3. Menganalisis hubungan antara Peran Petani Pemakai Air (P3A) dengan Efektivitas Pengelolaan Air Irigasi Padi Sawah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, mendapat wawasan dan pengalaman khususnya terkait sistem kerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan rekonsiliasi antar stakeholder serta sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk terus mendukung upaya pengelolaan jaringan irigasi supaya lebih efektif.
3. Bagi P3A, Sebagai sarana informasi supaya P3A dapat mengetahui peran dalam efektifitas pengelolaan air irigasi.
4. Peneliti lainnya, sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.